



## KEPEMIMPINAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL PACU JALUR DALAM MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DI SMP NEGERI 2 KUANTAN HILIR SEBERANG

Diva Erlina Septiani<sup>1</sup>, Feby Suryaningsih<sup>2</sup>, Diana Olensia Tani<sup>3</sup>, Noveri Yanti<sup>4</sup>,  
Novi Ferlinitasari<sup>5</sup>, Zilviatri<sup>6</sup>, Hendri Marhadi<sup>7</sup>, M. Nur Mustafa<sup>8</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8</sup> Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

Email: [diva.erlina6860@grad.unri.ac.id](mailto:diva.erlina6860@grad.unri.ac.id)

Corresponding Author: Diva Erlina Septiani

DOI : <http://dx.doi.org/10.30829/tar.v32i2.4844>

### ARTICLE INFO

#### Article History

Received : August 21, 2025

Revised : November 15, 2025

Accepted : December 31, 2025

#### Keywords

School Leadership,  
School-Based Management,  
Local Wisdom,  
Pacu Jalur,  
Culture-Based Education

#### Kata Kunci

Kepemimpinan Sekolah,  
Manajemen Berbasis Sekolah,  
Kearifan Lokal,  
Pacu Jalur,  
Pendidikan Berbasis Budaya

### ABSTRACT

*School principal leadership based on local wisdom is a leadership model that integrates local values, norms, traditions, and culture into the management and decision-making processes of schools. This study aims to describe the implementation of Pacu Jalur-based local wisdom leadership in School-Based Management (SBM) and its impact on student character development and the improvement of learning quality at SMP Negeri 2 Kuantan Hilir Seberang. This study uses a qualitative approach with a case study design. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The results indicate that Pacu Jalur-based local wisdom leadership is reflected in values such as cooperation, sportsmanship, mutual aid, responsibility, hard work, and discipline. These values are implemented in learning activities, extracurricular programs, and school culture, contributing to the formation of students' character and the creation of a collaborative and disciplined learning environment. The findings show that local wisdom can serve as a legitimate managerial and pedagogical framework, as it is capable of strengthening character education, building a positive school culture, and making the educational process more contextual with the local cultural environment.*

### ABSTRAK

Kepemimpinan kepala sekolah berbasis kearifan lokal adalah pola kepemimpinan yang mengintegrasikan nilai-nilai, norma, tradisi, dan budaya lokal dalam proses pengelolaan dan pengambilan keputusan di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kepemimpinan berbasis kearifan lokal *Pacu Jalur* dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) serta dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa dan peningkatan kualitas pembelajaran di SMP Negeri 2 Kuantan Hilir Seberang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan berbasis

kearifan lokal pacu jalur dapat dilihat dari nilai-nilai seperti kerja sama, sportivitas, gotong royong, bertanggungjawab, berkerja keras dan disiplin. Nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran, program ekstrakurikuler, dan budaya sekolah, yang berkontribusi pada pembentukan karakter siswa serta terciptanya lingkungan belajar yang kolaboratif dan berdisiplin. Temuan ini memperlihatkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi kerangka manajerial sekaligus pedagogis yang sah, karena mampu memperkuat pendidikan karakter, membangun budaya sekolah yang positif, dan menjadikan proses pendidikan lebih kontekstual dengan lingkungan budaya setempat.

### **Pendahuluan**

Paradigma pendidikan global kini menekankan pada tata kelola sekolah yang berbasis otonomi, partisipasi, transparansi, dan akuntabilitas. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) hadir sebagai strategi agar sekolah dapat merespons kebutuhan lokal secara lebih kontekstual. Menurut Gaol (2023), MBS memberikan kesempatan kepada sekolah untuk lebih mandiri dalam pengambilan keputusan, sehingga kualitas pendidikan dapat lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Namun, dalam praktiknya, MBS di Indonesia seringkali masih bersifat administratif dan belum sepenuhnya memanfaatkan nilai-nilai budaya lokal sebagai landasan pengelolaan sekolah. Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keragaman budaya, implementasi MBS tidak dapat dilepaskan dari kearifan lokal sebagai sumber nilai, norma, dan etika sosial yang membentuk perilaku warga sekolah (Syukri et al., 2024). Oleh karena itu, pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal ke dalam kepemimpinan pendidikan menjadi urgensi strategis dalam mewujudkan sekolah yang berkarakter dan kontekstual terhadap masyarakatnya.

Dalam kerangka tersebut, kepemimpinan kepala sekolah memegang peran sentral dalam mewujudkan MBS yang efektif. Kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai manajer administratif, tetapi juga sebagai pemimpin pembelajaran dan penggerak budaya sekolah. Pribadi et al. (2024) menegaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berkontribusi signifikan dalam membangun hubungan sekolah dengan masyarakat, terutama bila didasarkan pada nilai-nilai kearifan lokal. Dengan demikian, kepemimpinan berbasis nilai budaya menjadi aspek penting untuk memperkuat relevansi dan legitimasi MBS di tengah masyarakat.

Salah satu bentuk kearifan lokal yang memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dalam manajemen pendidikan adalah tradisi Pacu Jalur di Kabupaten Kuantan Singingi, Riau. Tradisi ini tidak sekadar perlombaan perahu tradisional, tetapi mengandung nilai-nilai luhur seperti kerja sama, sportivitas, disiplin, dan gotong royong yang menjadi simbol solidaritas masyarakat (Marhadi & Erlisnawati, 2017). Ahmadi et al. (2022) menyatakan bahwa budaya lokal dapat menjadi pondasi kuat dalam membangun budaya sekolah yang inklusif dan berkarakter. Namun, hingga kini, pemanfaatan nilai Pacu Jalur di sekolah lebih sering muncul pada kegiatan seremonial ketimbang sebagai prinsip yang terintegrasi dalam manajemen sekolah.

Hal ini menimbulkan tantangan tersendiri, sebab tanpa pengintegrasian nilai budaya lokal dalam kepemimpinan dan manajemen, MBS cenderung kehilangan makna substantifnya. Amalia & Gunadi (2025) menunjukkan bahwa sekolah yang berhasil mengintegrasikan kearifan lokal dalam programnya mampu menumbuhkan kepedulian, partisipasi, dan rasa memiliki dari seluruh warga sekolah. Sebaliknya, ketika nilai lokal hanya dijadikan simbol, maka proses pendidikan kehilangan relevansi sosial dan kulturalnya, terutama di daerah yang memiliki identitas budaya kuat seperti Kuantan Singingi.

Selain itu, kajian literatur menunjukkan adanya kekosongan penelitian yang mendalam terkait integrasi kearifan lokal Pacu Jalur dalam kepemimpinan kepala sekolah. Sebagian besar penelitian tentang kepemimpinan berbasis kearifan lokal masih terfokus pada budaya Dayak, Jawa, dan Sunda (Mustikasari, 2019; Amalia & Gunadi, 2025). Hal ini menunjukkan adanya *literature gap* bahwa belum banyak kajian yang mengangkat makna, pengalaman, serta proses integrasi nilai Pacu Jalur ke dalam MBS, padahal nilai-nilai tersebut memiliki relevansi langsung dengan penguatan karakter dan partisipasi warga sekolah.

Beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam manajemen sekolah tidak hanya memperkuat budaya organisasi, tetapi juga berdampak positif terhadap perilaku belajar siswa. Studi Dwiyama (2025) di Kabupaten Bone menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai *siri' na pacce* ke dalam manajemen sekolah mampu meningkatkan partisipasi warga sekolah dan rasa tanggung jawab kolektif. Sejalan dengan penelitian Ahmadi et al. (2022) juga membuktikan bahwa budaya lokal dapat menjadi fondasi penguatan pendidikan karakter melalui kebijakan dan aktivitas sekolah. Kearifan lokal memiliki peran strategis dalam memperkuat manajemen berbasis sekolah karena mengandung nilai-nilai budaya, sosial, dan moral yang sesuai dengan konteks masyarakat tempat sekolah berada. Integrasi kearifan lokal dalam penyelenggaraan pendidikan bukan hanya memperkaya kurikulum, tetapi juga memperkuat akar karakter peserta didik melalui pembiasaan nilai-nilai luhur yang sudah dihayati oleh masyarakat setempat. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Tohri et al. (2022), menunjukkan bahwa kekayaan dan keberagaman budaya Sasak dengan nilai-nilai kearifan lokal memiliki potensi untuk diintegrasikan secara holistik ke dalam kurikulum baik dalam aspek kokurikuler, intrakurikuler, maupun ekstrakurikuler, dan bahkan memiliki daya dorong untuk menjadi dasar pendidikan karakter.

Dalam konteks tersebut, tradisi Pacu Jalur dapat dilihat sebagai model nilai budaya yang relevan untuk diterapkan dalam kepemimpinan sekolah di Kuantan Singingi. Nilai kerja sama dapat memperkuat kolaborasi guru dan siswa, sportivitas memperkuat keadilan dan disiplin, sedangkan gotong royong membangun solidaritas dan tanggung jawab bersama. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Pacu Jalur dalam kepemimpinan kepala sekolah diharapkan tidak hanya memperkuat pelaksanaan MBS, tetapi juga meningkatkan kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter siswa. Temuan Zulirfan et al. (2023), menunjukkan bahwa tradisi Pacu Jalur mengandung nilai-nilai etnosains dan kearifan lokal yang kaya, yang lahir dari praktik sosial masyarakat Kuantan Singingi seperti kerja kolektif, koordinasi, dan disiplin tim. Penelitian mereka terhadap 480 siswa di wilayah Rantau Kuantan mengungkapkan bahwa keterlibatan dalam tradisi Pacu Jalur berdampak positif terhadap *ethnoscience literacy* siswa yakni kemampuan untuk menjelaskan fenomena budaya secara ilmiah. Walaupun tingkat literasi ilmiah siswa secara umum masih tergolong rendah, suasana kegiatan budaya Pacu Jalur terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir ilmiah dan pemahaman kontekstual peserta didik yang tinggal di lingkungan pelaksanaan tradisi tersebut.

Hasil ini mengindikasikan bahwa kearifan lokal seperti Pacu Jalur memiliki potensi strategis untuk dijadikan basis nilai dalam manajemen berbasis sekolah (MBS), terutama pada dimensi kepemimpinan yang menekankan kolaborasi, partisipasi, dan pembelajaran kontekstual. Sejalan dengan penelitian Syaiputra & Ramadan (2025), yang menegaskan bahwa program berbasis konteks lokal dan partisipasi masyarakat mampu meningkatkan efektivitas pengelolaan serta membentuk perilaku yang berkelanjutan. Dengan menjadikan nilai-nilai budaya Pacu Jalur sebagai inspirasi manajerial, kepala sekolah dapat menumbuhkan semangat kebersamaan dan tanggung jawab kolektif di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan prinsip MBS yang menekankan kemandirian, partisipasi masyarakat, dan kepemimpinan yang berakar pada nilai-nilai lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kepemimpinan berbasis kearifan lokal Pacu Jalur dalam Manajemen Berbasis Sekolah di SMP Negeri 2 Kuantan Hilir Seberang, Kabupaten Kuantan Singingi. Secara khusus, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai Pacu Jalur diinternalisasikan dalam kebijakan, program, dan budaya sekolah, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter dan peningkatan kualitas pembelajaran. Sekolah ini berada di lingkungan yang kental dengan adat Pacu Jalur, di mana tradisi tersebut telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari warga sekolah sehingga nilai kebersamaan, disiplin, dan gotong royong mudah diintegrasikan ke dalam praktik manajemen sekolah. Kondisi ini memberikan dukungan kontekstual yang kuat bagi pengembangan kepemimpinan berbasis budaya lokal, sekaligus menawarkan kontribusi teoretis dan praktis dalam upaya membangun model manajemen sekolah yang partisipatif dan relevan dengan identitas masyarakat setempat.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus kualitatif untuk mengidentifikasi penerapan kepemimpinan berbasis Pacu Jalur dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMP Negeri 2 Kuantan Hilir Seberang, Kuantan Singingi, Riau. Lokasi dipilih secara sengaja karena memiliki keterkaitan budaya yang kuat dengan Pacu Jalur. Partisipan, yang ditentukan melalui purposive sampling, meliputi kepala sekolah, guru, anggota komite sekolah, siswa, dan pemimpin masyarakat yang secara langsung terlibat atau memiliki pengetahuan tentang praktik kepemimpinan sekolah. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga memungkinkan triangulasi perspektif dan sumber. Analisis mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian, dan penarikan/verifikasi kesimpulan. Sementara itu, *member check* dilakukan dengan mengonfirmasi hasil wawancara atau interpretasi peneliti kepada informan agar data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan pengalaman mereka. Secara keseluruhan, metodologi penelitian ini dirancang untuk menggali secara mendalam proses implementasi kepemimpinan berbasis kearifan lokal Pacu Jalur dalam MBS di SMP Negeri 2 Kuantan Hilir Seberang, sehingga temuan penelitian dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan literatur kepemimpinan pendidikan berbasis kearifan lokal dan kontribusi praktis bagi pengembangan model kepemimpinan sekolah yang kontekstual di Indonesia.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Hasil**

#### **Implementasi Nilai-nilai Pacu Jalur dalam Kepemimpinan Sekolah**

Penelitian di SMP Negeri 2 Kuantan Hilir Seberang menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan aktif dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Pacu Jalur ke dalam praktik kepemimpinan dan manajemen sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa kepala sekolah mengintegrasikan nilai-nilai Pacu Jalur meliputi kerja sama, gotong royong, sportivitas, disiplin, dan tanggung jawab. Dalam dimensi manajerial, kepala sekolah menanamkan semangat kerja sama melalui pelibatan guru, siswa, dan komite dalam perencanaan program sekolah. Proses ini mencerminkan nilai kolektifitas yang juga menjadi ciri utama dalam tradisi Pacu Jalur, di mana keberhasilan hanya dapat dicapai melalui kekompakan seluruh pendayung. Kepala sekolah juga menerapkan prinsip sportivitas dalam penegakan aturan, memastikan keadilan tanpa membedakan status siswa maupun guru.

Data wawancara dengan kepala sekolah menguatkan temuan tersebut. Kepala sekolah menyatakan:

*“Kalau di Pacu Jalur semua pendayung harus kompak. Itu juga yang saya terapkan di sekolah, semua bergerak bersama.”*

Dokumentasi berupa notulen rapat, struktur kepanitiaan program sekolah dan laporan kegiatan menunjukkan konsistensi bahwa proses perencanaan dilakukan secara partisipatif. Sikap disiplin diterapkan melalui kebijakan ketepatan waktu, tata tertib belajar, dan budaya kerja efektif yang menjadi ciri utama organisasi sekolah. Selain itu, nilai tanggung jawab diwujudkan dalam sistem pelaporan terbuka terhadap penggunaan dana kegiatan sekolah dan program budaya. Transparansi ini tidak hanya membangun kepercayaan internal, tetapi juga memperkuat akuntabilitas publik. Pola kepemimpinan demikian sesuai dengan karakteristik Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang menekankan otonomi dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah (Sanjaya et al., 2024).

### **Dampak terhadap Pembentukan Karakter Siswa**

Observasi di kelas dan lingkungan sekolah menemukan bahwa penerapan nilai-nilai Pacu Jalur berdampak signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Hal ini dibuktikan dengan siswa yang menunjukkan Peningkatan kedisiplinan, kerja sama, tanggung jawab dan rasa cinta budaya lokal. Siswa terlihat hadir tepat waktu, menjaga kebersihan lingkungan dan menyelesaikan tugas kelompok secara kolektif. Sikap kedisiplinan tumbuh karena adanya pembiasaan dan penegakan aturan yang konsisten di lingkungan sekolah. Siswa menjadi lebih teratur dalam belajar, hadir tepat waktu, serta menjaga ketertiban lingkungan sekolah. Sikap kerja sama tampak melalui kebersamaan siswa dalam proyek kelas, kegiatan kebersihan lingkungan, dan kegiatan budaya yang membutuhkan koordinasi kelompok. Sikap tanggung jawab terlihat dari meningkatnya kepedulian siswa terhadap tugas-tugas sekolah dan peran mereka sebagai bagian dari komunitas pendidikan. Selain itu, siswa menunjukkan rasa bangga terhadap budaya lokal, tercermin dalam partisipasi aktif mereka pada kegiatan budaya daerah seperti lomba perahu mini Pacu Jalur atau pameran seni bertema lokal. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian oleh Andi et al. (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal meningkatkan rasa identitas dan tanggung jawab sosial siswa dalam kehidupan sekolah.

Wawancara dengan siswa mengkonfirmasi hal tersebut. Salah satu siswa mengatakan:

*“Kami diajarkan untuk kompak dan saling bantu seperti di Pacu Jalur. Di sekolah juga begitu.”*

Seorang wali kelas juga mengungkapkan dampaknya terhadap perilaku siswa:

*“Anak-anak jadi lebih peduli satu sama lain. Mereka mulai berinisiatif membantu temannya tanpa menunggu perintah.”*

Dokumentasi kegiatan sekolah memperlihatkan adanya rutinitas pembiasaan nilai kerja sama dan gotong royong melalui kegiatan Jumat Bersih, kegiatan kelas, dan proyek kelompok. Dengan demikian, internalisasi nilai Pacu Jalur tidak hanya membentuk karakter individu, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial antar siswa.

### **Dampak terhadap Kualitas Pembelajaran**

Integrasi nilai-nilai Pacu Jalur dalam pembelajaran berdampak pada meningkatnya relevansi materi, motivasi belajar, dan partisipasi siswa. Observasi menunjukkan bahwa guru menggunakan konteks budaya Pacu Jalur sebagai contoh dalam beberapa mata pelajaran, yang membuat pembelajaran lebih konkret dan dekat dengan pengalaman siswa. Pada pembelajaran IPS, guru mengajak siswa menganalisis hubungan antara lingkungan Sungai Kuantan dengan tradisi Pacu Jalur. Di kelas Seni Budaya, siswa membuat miniatur perahu jalur sebagai tugas proyek. Aktivitas ini menghasilkan peningkatan keterlibatan siswa secara signifikan.



Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa penggunaan konteks budaya lokal membuat siswa lebih antusias. Guru IPS mengatakan:

*“Siswa lebih cepat paham ketika contoh pelajaran diambil dari Pacu Jalur. Mereka sudah kenal dan punya pengalaman langsung, jadi diskusinya hidup.”*

Guru Seni Budaya menambahkan:

*“Biasanya kalau membuat karya seni mereka suka bingung mulai dari mana. Tapi waktu diminta membuat miniatur jalur, mereka langsung punya ide. Bahkan mereka sendiri yang minta waktu tambahan.”*

Selain itu, guru menyebutkan bahwa penggunaan kearifan lokal dalam pembelajaran meningkatkan interaksi kelas. Proses tanya jawab menjadi lebih intens, dan siswa terlihat percaya diri saat menyampaikan pendapat.

Salah satu siswa mengonfirmasi perubahan tersebut:

*“Kalau contohnya dari Pacu Jalur, saya lebih ngerti. Rasanya belajar itu dekat dengan kehidupan kami sehari-hari.”*

Analisis dokumen berupa RPP menunjukkan bahwa beberapa guru telah memasukkan komponen kearifan lokal dalam tujuan pembelajaran dan aktivitas proyek, meskipun penerapannya belum merata pada semua mata pelajaran. Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa penggunaan nilai dan konteks Pacu Jalur memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, khususnya dalam meningkatkan motivasi, pemahaman konsep, dan kemampuan berpikir kontekstual siswa.

Fenomena ini juga ditemukan oleh Warsani (2024) yang menjelaskan bahwa Pacu Jalur dapat menjadi sumber belajar geografi yang efektif untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan dan memperkuat keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, pembelajaran berbasis kearifan lokal mendorong interaksi positif antara guru dan siswa. Guru lebih terbuka untuk berdialog dan menggunakan metode partisipatif. Kondisi ini mendukung terciptanya iklim belajar yang kondusif, kolaboratif, dan bermakna. Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan adanya peningkatan baik dari aspek kognitif maupun afektif dalam pengalaman belajar siswa.

### **Tantangan dalam Implementasi**

Meskipun implementasi nilai-nilai Pacu Jalur menunjukkan hasil positif, terdapat beberapa tantangan dalam praktiknya. Tantangan pertama adalah pemahaman guru yang belum merata mengenai integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran. Observasi dan wawancara mengungkap bahwa beberapa guru masih belum yakin bagaimana mengaitkan nilai-nilai budaya dengan materi ajar di kelas.

Seorang guru Matematika menyampaikan:

*“Kami paham tentang nilai Pacu Jalur, tapi kadang belum tahu cara memasukkannya ke materi. Misalnya di Matematika, itu yang masih kami bingungkan.”*

Tantangan kedua adalah keterlibatan orang tua yang masih rendah dalam program berbasis budaya lokal. Penelitian menemukan bahwa sebagian orang tua menganggap kegiatan budaya tidak penting kegiatan akademik.

Kepala sekolah menjelaskan:

*“Kalau kegiatan akademik, orang tua ramai hadir. Tapi kalau kegiatan budaya, hanya beberapa yang aktif mendampingi.”*

Tantangan ketiga adalah tidak adanya modul atau panduan integrasi kearifan lokal Pacu Jalur yang bisa digunakan guru secara sistematis. Guru Seni Budaya mengungkapkan bahwa mereka membutuhkan pedoman atau contoh RPP tematik berbasis budaya lokal.

*“Kalau ada modul resmi dari sekolah atau dinas, kami bisa lebih terarah. Selama ini kami improvisasi saja.”*

Untuk mengatasi hambatan tersebut, sekolah telah melakukan beberapa langkah. Pihak sekolah mengadakan pelatihan guru internal mengenai pembelajaran berbasis budaya lokal dengan melibatkan tokoh budaya Pacu Jalur. Selain itu, sekolah bekerjasama dengan pemerintah desa dan komunitas budaya untuk mengadakan kegiatan edukatif terkait sejarah dan filosofi Pacu Jalur.

Seorang tokoh masyarakat mengatakan:

*“Kami siap membantu sekolah. Pacu Jalur itu bukan hanya lomba, tapi filosofi hidup. Kami ingin itu diwariskan ke anak-anak.”*

## **Pembahasan**

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berbasis kearifan lokal dapat berfungsi ganda sebagai kerangka manajerial dan pedagogis. Nilai-nilai Pacu Jalur diinternalisasikan dalam strategi manajemen sekolah melalui kolaborasi, transparansi, dan kedisiplinan yang mendorong efektivitas pelaksanaan MBS. Secara pedagogis, nilai-nilai tersebut diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran, menjadikannya lebih kontekstual dan relevan. Pola yang didasarkan pada bukti empiris ini sejalan dengan bukti yang lebih luas bahwa nilai-nilai budaya lokal dapat dioperasionalkan sebagai sumber daya kepemimpinan.

Studi oleh Lepir & Ismanto (2024) menunjukkan bagaimana kosmologi lokal dan praktik adat membentuk norma kepemimpinan dan pengambilan keputusan sehari-hari di sekolah. Contohnya, “Ina Rendi, Ama Manu” yang artinya “induk bebek, bapak ayam”. Nama model atau julukan yang diberikan kepada pemimpin berkaitan langsung dengan watak atau sifat dari induk bebek dan bapak ayam, yang artinya melindungi dan mengayomi dan rela berkorban demi kesejahteraan masyarakat yang dipimpinnya serta mengarah pada peningkatan kinerja staf dan siswa, yang sejalan dengan temuan kami bahwa Pacu Jalur memberikan model perilaku konkret untuk kolaborasi dan disiplin. Sejalan dengan penelitian Sanjaya et al. (2024) menegaskan bahwa kepemimpinan sekolah yang mengadaptasi nilai budaya daerah mendorong peningkatan partisipasi guru dan siswa, sekaligus memperkuat budaya organisasi sekolah. Demikian pula, studi deskriptif Yusuf & Jamali (2023) tentang pembelajaran berbasis kearifan lokal menunjukkan bahwa kepala sekolah menggunakan fungsi perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan untuk menginstitusikan nilai-nilai lokal ke dalam program sekolah seperti perencanaan partisipatif dan gaya kepemimpinan adaptif, yang mendukung bukti bahwa kepala sekolah dengan sengaja membangun kegiatan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di sekitar nilai-nilai Pacu Jalur seperti perencanaan ekstrakurikuler, pelaporan transparan serta kemitraan dengan masyarakat. Kemiripan ini memperkuat argumen bahwa fungsi manajerial adalah mekanisme yang membuat nilai-nilai budaya menjadi praktik pendidikan.

Studi oleh Dwiayama (2025) tentang integrasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan budaya lokal Bone memberikan kerangka komparatif yang berguna. Studi menunjukkan bahwa glokalisasi menyesuaikan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dengan norma lokal seperti *siri' na pacce* dapat meningkatkan partisipasi komunitas dan legitimasi program sekolah. Temuan dalam artikel ini memperluas wawasan dengan menunjukkan mekanisme prosedural pada tingkat kepemimpinan sekolah seperti teladan pemimpin, pelaporan rutin, dan lokakarya terarah yang menerjemahkan identitas budaya simbolik menjadi praktik manajerial. Singkatnya, di mana Dwiayama (2025) mendokumentasikan apa yang dicapai oleh integrasi, studi dalam artikel ini menawarkan detail tambahan tentang bagaimana para pemimpin sekolah mengoperasionalkan nilai-nilai budaya dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai Pacu Jalur berkontribusi nyata terhadap pembentukan karakter siswa. Nilai-nilai seperti kerja sama dan tanggung jawab berperan penting dalam mengembangkan empati, solidaritas, dan sikap sosial yang positif. Hal ini

konsisten dengan penelitian Andi et al. (2021) yang menemukan bahwa integrasi nilai budaya lokal di sekolah meningkatkan rasa tanggung jawab, kedisiplinan, dan kebanggaan identitas lokal siswa.

Studi lain oleh Nooviar et al. (2024) tentang nilai Bugis (*sipakatau* dan *sipakainge*) dan penelitian Juniati (2023) mengenai dayah berbasis kearifan lokal di Aceh, juga memperlihatkan bahwa kearifan lokal memperkuat karakter siswa, solidaritas guru, serta hubungan sekolah dengan masyarakat. Dalam konteks SMP Negeri 2 Kuantan Hilir Seberang, nilai gotong royong dan sportivitas memperkuat keadilan sosial dan disiplin kolektif yang menjadi fondasi pembentukan karakter. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Pacu Jalur dapat berfungsi sebagai *moral compass* dalam pendidikan karakter berbasis budaya. Temuan penelitian ini memperkuat pola nasional bahwa kearifan lokal memiliki daya transformatif. Namun, baik penelitian-penelitian tersebut maupun studi ini sama-sama menekankan bahwa internalisasi nilai budaya berlangsung bertahap dan membutuhkan pembiasaan, bukan sekadar kegiatan seremonial.

Perbedaan muncul pada aspek sportivitas sebagai keadilan. Dalam konteks Pacu Jalur, kepala sekolah menekankan penerapan aturan yang adil dan konsisten sebagai bentuk sportivitas. Hal ini berbeda dengan studi Argadinata et al. (2024) tentang filosofi *Among–Momong–Ngemong* di Jawa, yang lebih menekankan kepemimpinan sebagai perawatan dan pengasuhan. Artinya, kearifan lokal tidak hanya mendukung pola kepemimpinan yang bersifat “mengasuh”, tetapi juga bisa memperkuat legitimasi melalui penegakan aturan yang adil. Perspektif ini memperkaya teori kepemimpinan berbasis budaya, dengan menunjukkan adanya variasi orientasi sesuai simbolisme budaya masing-masing. Integrasi kearifan lokal Pacu Jalur menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan berorientasi pada pengalaman nyata siswa. Nilai-nilai budaya lokal mendorong partisipasi aktif dan meningkatkan interaksi sosial di kelas. Sejalan dengan penelitian Warsani (2024), penggunaan Pacu Jalur sebagai konteks pembelajaran dapat menumbuhkan kesadaran ekologis dan sikap peduli lingkungan siswa.

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepala sekolah perlu mengembangkan model kepemimpinan kontekstual yang berakar pada nilai budaya lokal. Pelatihan guru tentang pembelajaran berbasis budaya harus diintegrasikan dalam program pengembangan profesional berkelanjutan. Selain itu, pemerintah daerah dapat berperan dalam menyediakan modul pembelajaran berbasis budaya lokal agar integrasi nilai-nilai Pacu Jalur menjadi sistemik. Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian kepemimpinan berbasis kearifan lokal di Indonesia, khususnya di konteks budaya Melayu Riau yang masih jarang diteliti. Nilai Pacu Jalur menunjukkan bahwa budaya lokal tidak hanya relevan untuk pendidikan karakter, tetapi juga dapat berfungsi sebagai *framework* manajerial dalam MBS. Hal ini sejalan dengan paradigma baru kepemimpinan transformasional berbasis budaya, yang menempatkan konteks lokal sebagai sumber legitimasi dan arah kebijakan sekolah.

### Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berbasis kearifan lokal Pacu Jalur di SMP Negeri 2 Kuantan Hilir Seberang mampu memperkuat implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) sekaligus berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter siswa dan peningkatan kualitas pembelajaran. Nilai-nilai utama Pacu Jalur seperti kerja sama, gotong royong, sportivitas, disiplin, dan tanggung jawab diinternalisasikan secara sistematis dalam berbagai aspek manajemen sekolah dan proses pembelajaran. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin transformasional yang menggerakkan partisipasi aktif warga sekolah dan masyarakat dalam pengambilan keputusan serta pelaksanaan program pendidikan. Melalui integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam kebijakan, kegiatan kesiswaan, dan kurikulum, tercipta budaya sekolah yang kolaboratif, adil, dan akuntabel. Penerapan nilai-nilai Pacu Jalur berimplikasi pada penguatan karakter siswa, seperti disiplin, tanggung jawab, dan



kepedulian sosial, sekaligus meningkatkan motivasi belajar karena proses pembelajaran dikaitkan dengan konteks budaya yang dikenal siswa. Sekolah juga berhasil menciptakan suasana belajar yang partisipatif dan kontekstual, sejalan dengan prinsip Merdeka Belajar yang menekankan fleksibilitas, relevansi, dan kontekstualitas pendidikan.

Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan pemahaman sebagian guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam pembelajaran dan rendahnya keterlibatan sebagian orang tua. Oleh karena itu, perlu adanya penguatan kapasitas guru dan dukungan kebijakan dari pemerintah daerah agar penerapan pendidikan berbasis kearifan lokal dapat berlangsung secara berkelanjutan dan menyeluruh. Secara keseluruhan, kepemimpinan berbasis kearifan lokal Pacu Jalur dapat menjadi model efektif dalam membangun manajemen sekolah yang berkarakter, berakar pada budaya masyarakat, serta adaptif terhadap tuntutan perubahan pendidikan global.

### Daftar Pustaka

- Amalia, N., & Gunadi, G. (2025). Mengintegrasikan Kearifan Lokal dalam Implementasi Program Adiwiyata: Studi pada Sekolah Berbasis Budaya Sunda di Jawa Barat. *Karimah Tauhid*, 4(9), 6776–6792. <https://doi.org/https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v4i9.20616>
- Andi, D., Abid, M., Sunarsi, D., & Akbar, I. R. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Mts Darul Huda Kp. Cimuncang Kabupaten - Tasikmalaya. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(3), 149–153. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v4i3.227>
- Argadinata, H., Puspitaningsih, A. I., & Alam, G. F. (2024). Kepemimpinan Berbasis Kearifan Budaya Lokal: Mengintegrasikan Konteks Filosofi Jawa Among , Momong , lan Ngemong. *Proceedings Series of Educational Studies*.
- Dwiayama, F. (2025). Integrasi Manajemen Berbasis Sekolah dan Budaya Lokal: Inovasi Penguatan Lembaga Pendidikan Islam di Kabupaten Bone. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(1), 1–9. <https://ejournal.staialgalibone.ac.id/index.php/sipakatau/article/view/50>
- Juniati, R. (2023). Manajemen Pendidikan Dayah Berbasis Kearifan Lokal untuk Menjaga Tradisi Keislaman di Aceh. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Keislaman*, 12(2), 277–286. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/hijri>
- Lepir, P. R., & Ismanto, B. (2024). Kepemimpinan Yang Efektif Berbasis Kearifan Lokal Sumba Timur di SMA Negeri 1 Pandawai: Effective Leadership Based On Local Wisdom. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 14(3), 255–264. <https://doi.org/https://doi.org/10.24246/j.js.2024.v14.i3.p255-264>
- Marhadi, H., & Erlisnawati, E. (2017). Nilai Karakter Dalam Budaya Pacu Jalur Pada Masyarakat Teluk Kuantan Provinsi Riau. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru SD*, 1(1), 49–64. <https://doi.org/10.31326/jipgsd.v1i1.280>
- Mustikasari, R. (2019). Implementasi Sekolah Berbasis Kearifan Lokal Reyog Ponorogo di SDN Kalimalang. *IMAJI: Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni*, 17(2), 150–156. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/imaji.v17i2.24451>
- Nooviar, M. S., Munir, N. S., Daud, S., & Satriady, A. F. (2024). Integrasi Kearifan Lokal Suku Bugis Dalam Pendidikan: Membentuk Karakter dan Pengembangan Kepemimpinan Berkelanjutan di Sekolah. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 4(3), 2029–2040. <https://doi.org/10.51574/jrip.v4i3.2143>
- Pribadi, R. A., Isna Sofiatillah, D., & Hani Permatasari Pasaribu, Y. (2024). Implementasi Manajemen Hubungan Sekolah dan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal. *PENDADOGIA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 17–26.

- <https://jurnal.educ3.org/index.php>
- Sanjaya, Y. A., Safitri, D., & Sujarwo. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Di Era 4.0. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 1(2), 3007–3013. <https://jicnusanantara.com/index.php/jicn>
- Syaiputra, R. D., & Ramadan. Z. H. (2025). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Nilai Pacu Jalur di SDN 014 Pulau Binjai Kecamatan Kuantan Mudik : Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 1607–1613. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1387>
- Syukri, A., Mardianto, & Mahariah. (2024). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Tuan Guru Besilam Langkat (Studi Interpretative Phenomenologi Tarekat Naqsyabandiyah Babussalam). *Jurnal Tarbiyah*, 31(1), 230–235. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/tar.v31i1.3645>
- Tohri, A., Rasyad, A., Sururuddin, M., & Istiqlal, L. M. (2022). The urgency of Sasak local wisdom-based character education for elementary school in East Lombok, Indonesia. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 11(1), 333–344. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i1.21869>
- Warsani, H. (2024). Pacu Jalur sebagai Sumber Belajar Geografi untuk Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan pada Peserta Didik Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Kuantan Singingi. *Normalita: Jurnal Pendidikan*, 12(3), 205–210.
- Yusuf, M., & Jamali. (2023). Optimalisasi Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Menuju Madrasah Bermutu di MTsN 9 Aceh Timur. *Jurnal Aktual Pendidikan Indonesia*, 2(2), 64–68. <https://doi.org/10.58477/api.v2i2.261>
- Zulirfan, Z., Yennita, Y., Maaruf, Z., & Sahal, M. (2023). Ethnoscience literacy in Pacu Jalur tradition: Can students connect science with their local culture? *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 19(1). <https://doi.org/10.29333/ejmste/12773>.